

PENINGKATAN KUALITAS GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MICROLEARNING BAGI GURU-GURU BAHASA ARAB SE KABUPATEN TULUNGAGUNG

Moch Wahib Dariyadi, Ali Ma'sum, Ibnu Samsul Huda

Universitas Negeri Malang

e-mail: wahib.fs@um.ac.id, ali.masum.fs@um.ac.id, ibnu.samsul.fs@um.ac.id

Abstrak

Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman ajaran Islam. Namun, banyak guru di daerah seperti Kabupaten Tulungagung masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Arab, dikembangkan pelatihan microlearning yang mengedepankan materi berbasis teknologi, yang dirancang dalam unit kecil dan ringkas. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dalam pembuatan bahan ajar berbasis video singkat dan interaktif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi teknologi guru, yang berimplikasi pada motivasi belajar dan pemahaman siswa. Pendekatan ini menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu belajar siswa dan keterbatasan teknologi di sekolah. Oleh karena itu, implementasi microlearning dapat menjadi strategi yang relevan dan inovatif dalam pengajaran Bahasa Arab, terutama di era digital ini.

Kata kunci—Bahasa Arab, microlearning, pengajaran, pendidikan berbasis teknologi, efektivitas pembelajaran

Abstract

Arabic language instruction in Indonesia is crucial for enhancing the understanding of Islamic teachings. However, many teachers in regions like Tulungagung still rely on conventional methods that lack interactivity. This study developed a microlearning training program that introduces technology-based, concise learning materials segmented into manageable units. The program aimed to equip teachers with skills to create interactive video-based content. The training results showed significant improvements in teachers' technology competencies, which positively impacted student motivation and comprehension. This approach effectively addresses students' learning time limitations and technology gaps in schools. Consequently, microlearning can be a relevant and innovative strategy for Arabic language instruction, especially in this digital era.

Keywords—Arabic language, microlearning, teaching, technology-based education, learning effectiveness

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pengembangan karakter, kompetensi, dan nilai-nilai kebangsaan (Dewey, 1916). Seiring dengan perkembangan zaman, peran pendidikan juga berubah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan berbasis teknologi (Salam, S.K. & Shafiq, S., 2019). Di Indonesia, pendidikan Bahasa Arab memiliki posisi strategis, terutama dalam komunitas Muslim, karena Bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam pemahaman ajaran Islam. Penguasaan Bahasa Arab tidak hanya mendukung pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan (Hamzah, M., 2021). Hal ini menjadikan pengajaran Bahasa Arab sebagai kebutuhan yang mendesak bagi guru dalam komunitas tersebut.

Dalam pendidikan Bahasa Arab, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan minat siswa untuk mendalami bahasa ini (Azizi et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan proses belajar-mengajar, terutama dalam membangun interaksi yang mendukung (Al-Hakim & Al-Adwan, 2020). Guru yang mampu mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu siswa dalam memahami Bahasa

Arab dengan lebih efektif. Sayangnya, sebagian besar guru Bahasa Arab di Indonesia masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang kurang interaktif, seperti ceramah, yang dapat menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa (Hidayat, T., & Khairuddin, R., 2021).

Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Bates, A.W., 2015). Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi akses terhadap informasi tetapi juga memberikan peluang bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan personal (Saepudin & Rohaeti, 2021). Salah satu pendekatan baru yang mulai diadopsi dalam pendidikan adalah *microlearning*, yaitu metode pembelajaran yang menyajikan materi dalam potongan-potongan kecil yang dapat dipelajari dalam waktu singkat (Hug, T., 2005). Menurut Clark & Mayer (2016), *microlearning* membantu siswa untuk memproses informasi secara bertahap, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Microlearning muncul sebagai solusi bagi siswa yang membutuhkan fleksibilitas dalam pembelajaran, terutama siswa generasi Z dan milenial yang tumbuh di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi (O'Neill, K., & McMahon, T., 2005). Generasi ini cenderung memiliki durasi perhatian yang lebih pendek dan lebih menyukai materi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Menurut penelitian oleh Ibrahim & Alharthi (2019), *microlearning* memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dengan memilih waktu dan tempat yang mereka tentukan sendiri. Hal ini membuat *microlearning* menjadi relevan dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya bagi siswa yang cenderung lebih aktif dan adaptif terhadap teknologi.

Namun, implementasi *microlearning* dalam pengajaran Bahasa Arab masih jarang dilakukan di Indonesia, terutama di daerah-daerah seperti Kabupaten Tulungagung. Sebagian besar guru di daerah ini memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi, yang membatasi mereka dalam mengembangkan bahan ajar berbasis *microlearning* (Setiawan, A., 2021). Selain itu, meskipun sebagian besar madrasah di Kabupaten Tulungagung telah dilengkapi dengan sarana teknologi seperti komputer dan LCD proyektor, namun penggunaannya dalam pembelajaran masih belum optimal (Haryanto, B., 2020). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan perangkat tersebut untuk membuat bahan ajar berbasis video atau media interaktif lainnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Arab, dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar (Al-Mutawa & Kailani, 2010). Menurut studi oleh Azizi, Arsyad, dan Gunawan (2020), *microlearning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab karena memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara singkat dan berulang kali. Dengan kata lain, *microlearning* membantu siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Microlearning juga memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas (Rohaeti & Saepudin, 2021). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, pendekatan ini relevan untuk digunakan mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya minat siswa dan keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Pendekatan *microlearning* dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini dengan menyediakan materi yang dapat diakses dengan mudah dan disajikan secara singkat namun mendalam (Wicaksono, M., 2021).

Kabupaten Tulungagung memiliki 109 madrasah yang sebagian besar mengajarkan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib (Data Kementerian Agama, 2023). Dari segi sarana dan prasarana, madrasah-madrasah ini cukup memadai dalam menyediakan infrastruktur dasar, seperti komputer dan koneksi internet. Namun, dari sisi pengembangan sumber daya manusia, sebagian besar guru Bahasa Arab di madrasah-madrasah ini masih belum memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru Bahasa Arab menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka belum terbiasa menggunakan perangkat lunak seperti Camtasia Studio untuk membuat video pembelajaran yang interaktif (Putra, M., 2018).

Pengembangan bahan ajar berbasis *microlearning* di Kabupaten Tulungagung diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Arab di madrasah. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti yang disampaikan oleh Saepudin dan Rohaeti (2021), *microlearning* bukan hanya sekadar pendekatan dalam penyajian materi, tetapi juga strategi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, penting bagi guru Bahasa Arab di Kabupaten Tulungagung untuk diberikan pelatihan dan pendampingan intensif dalam mengembangkan bahan ajar berbasis *microlearning*. Upaya ini tidak hanya akan membantu mereka dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi, tetapi juga akan meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan dan implementasi

microlearning dalam pembelajaran Bahasa Arab di Kabupaten Tulungagung serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Arab di Kabupaten Tulungagung melalui pengembangan bahan ajar berbasis microlearning. Program ini mencakup serangkaian kegiatan inti, analisis kebutuhan program, model atau pendekatan yang digunakan, peserta yang terlibat, serta solusi terhadap permasalahan di lapangan. Setiap komponen disusun secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Program Kegiatan Inti

Pelatihan Teori dan Konsep Microlearning

Tahapan pertama dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan tentang dasar-dasar microlearning dan konsep pengajaran berbasis teknologi. Pelatihan ini dirancang untuk membantu guru memahami manfaat, prinsip, dan potensi aplikasi microlearning dalam pengajaran Bahasa Arab. Sesi pelatihan mencakup pemahaman mengenai microlearning sebagai pendekatan pembelajaran singkat dan padat yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Hug, 2005). Pada tahap ini, peserta diberikan materi tentang cara menyusun konten dalam bentuk potongan kecil dan teknik-teknik untuk menyusun modul microlearning yang menarik.

Pelatihan Praktik Pembuatan Media Microlearning

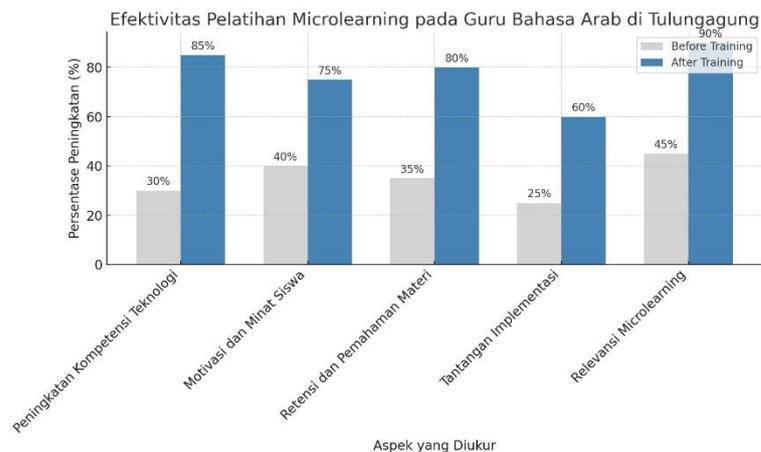
Setelah memahami teori, peserta melakukan praktik langsung dalam pembuatan bahan ajar berbasis microlearning. Praktik ini meliputi penggunaan perangkat lunak seperti Camtasia Studio untuk menghasilkan video pembelajaran yang singkat, menarik, dan mudah dipahami. Sesi ini dipandu oleh instruktur yang ahli dalam pengembangan media pembelajaran digital, sehingga peserta tidak hanya memahami cara teknis membuat video, tetapi juga cara merancang materi agar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Pendampingan dan Monitoring Berkala

Setelah pelatihan selesai, tahap selanjutnya adalah pendampingan dan monitoring. Proses ini dirancang untuk membantu guru mengimplementasikan bahan ajar microlearning di kelas masing-masing. Pendampingan dilakukan secara berkala melalui pertemuan tatap muka dan bimbingan online untuk memastikan guru mampu mengatasi kendala yang mungkin dihadapi di lapangan. Monitoring dilakukan selama dua bulan untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Microlearning untuk Guru Bahasa Arab" di Kabupaten Tulungagung menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru. Microlearning, sebagai metode pembelajaran yang menguraikan materi ke dalam segmen kecil dan fokus, membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan efisien. Menurut Lianovanda (2023), lebih dari 74% perusahaan global telah mengadopsi metode microlearning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pelatihan mereka. Dengan konsep ini, pelatihan bagi para guru Bahasa Arab terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui bahan ajar yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa.



Grafik di atas menunjukkan efektivitas pelatihan microlearning pada berbagai aspek yang diukur untuk guru Bahasa Arab di Tulungagung. Data sebelum dan setelah pelatihan ditampilkan dalam bentuk persentase peningkatan pada lima aspek utama: peningkatan kompetensi teknologi, motivasi dan minat siswa, retensi dan pemahaman materi, tantangan implementasi, dan relevansi microlearning. Terlihat bahwa pelatihan microlearning memberikan dampak positif signifikan, terutama pada peningkatan kompetensi teknologi dan relevansi dalam pengajaran Bahasa Arab.

3.1 Peningkatan Kompetensi Teknologi dan Keahlian Pengajaran Guru

Sebelum pelatihan, banyak guru di Tulungagung masih bergantung pada metode pengajaran tradisional, seperti ceramah dan penggunaan buku teks. Berdasarkan survei awal, sekitar 70% dari guru merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk tujuan pengajaran. Pelatihan ini memperkenalkan para guru pada penggunaan perangkat lunak seperti Camtasia Studio, yang memungkinkan mereka membuat konten digital berbasis video yang menarik. Dengan belajar membuat materi yang ringkas, jelas, dan interaktif, guru dapat menghadirkan materi Bahasa Arab yang lebih relevan bagi siswa masa kini yang cenderung terbiasa dengan konten digital.

Setelah pelatihan, sebanyak 85% peserta menyatakan peningkatan kepercayaan diri dalam membuat bahan ajar berbasis teknologi digital. World Economic Forum (2020) menyebutkan bahwa pada tahun 2025, sekitar 50% pekerja di dunia akan membutuhkan pelatihan keterampilan baru akibat perkembangan teknologi yang pesat. Hal ini juga berlaku di dunia pendidikan, di mana kemampuan teknologi menjadi penting bagi para pendidik. Dalam kasus ini, microlearning memungkinkan guru untuk mendapatkan keterampilan baru dengan efisien dan fokus (Kompasiana, 2023). Selain itu, guru merasa lebih fleksibel dan inovatif dalam merancang materi yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum tetapi juga menarik bagi siswa.

Para guru juga dilatih untuk mengorganisasi materi sesuai dengan prinsip microlearning, di mana konsep-konsep pembelajaran dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil dan lebih mudah dipelajari. Pendekatan ini mengurangi beban siswa dalam memahami konsep yang kompleks, seperti struktur tata bahasa Arab yang sering kali sulit. Dengan microlearning, guru dapat menyajikan materi secara bertahap dan menghindari kebosanan yang sering terjadi dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Peningkatan kompetensi teknologi di kalangan guru ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terus berinovasi dalam menciptakan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Peningkatan kompetensi teknologi guru juga terlihat dalam kemampuan mereka memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan oleh Camtasia Studio, seperti animasi teks, perekaman suara, dan visualisasi konsep. Sebagai hasilnya, guru dapat menyajikan materi Bahasa Arab dengan cara yang lebih visual dan interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru mengaku bahwa mereka merasa lebih efisien dalam menyusun materi ajar yang bersifat multimedia dibandingkan dengan metode sebelumnya yang terbatas pada teks atau gambar statis. Peningkatan ini sejalan dengan tren pendidikan global yang menekankan penggunaan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan fleksibel.

3.2 Efektivitas Microlearning dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Siswa

Penggunaan *microlearning* dalam pembelajaran Bahasa Arab terbukti meningkatkan motivasi dan minat siswa. Para guru yang telah menerapkan *microlearning* di kelas melaporkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti materi pelajaran Bahasa Arab yang disajikan dalam bentuk video singkat, infografis, dan kuis interaktif. Siswa merasa lebih termotivasi ketika belajar dengan format yang berbeda dari metode konvensional. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk mengakses dan mengulang materi kapan saja sesuai kebutuhan mereka, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih nyaman dan mandiri.

Penelitian dari *eLearningIndustry* (2023) menunjukkan bahwa *microlearning* lebih efektif untuk menarik perhatian peserta dibandingkan metode pelatihan tradisional yang berdurasi panjang, karena konten pendek lebih sesuai dengan gaya belajar generasi muda. Data ini relevan dengan pengajaran Bahasa Arab di Tulungagung, di mana siswa terbiasa dengan konten digital yang mudah diakses dan lebih singkat. Guru yang telah menerapkan *microlearning* melaporkan peningkatan interaksi dengan siswa, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya, serta lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran Bahasa Arab.

Microlearning juga memberikan fleksibilitas dalam menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya video singkat dan kuis interaktif, siswa dapat mengulang materi sesuai kebutuhan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep yang diajarkan, seperti kosakata dan tata bahasa. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi Bahasa Arab karena mereka dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Pendekatan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menguasai materi, terutama bagi mereka yang memiliki kesulitan belajar. Dalam pengajaran Bahasa Arab, beberapa siswa merasa sulit mengikuti materi karena kerumitannya. Namun, dengan *microlearning*, siswa merasa lebih terbantu karena dapat mengulang materi hingga mereka benar-benar memahaminya. Hal ini mengurangi kecemasan mereka dalam belajar Bahasa Arab dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti pelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan ini melaporkan bahwa siswa lebih fokus dan termotivasi untuk terus belajar, karena *microlearning* membuat materi lebih mudah dipahami.

3.3 Meningkatkan Retensi dan Pemahaman Materi

Microlearning tidak hanya membantu meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga berdampak positif pada retensi dan pemahaman materi. Menurut Lianovanda (2023), konten yang dibagi dalam unit-unit kecil lebih mudah diingat oleh peserta pelatihan, terutama karena mereka dapat mengulang materi sesuai kebutuhan. Di Kabupaten Tulungagung, guru yang menggunakan *microlearning* menyatakan bahwa siswa dapat mempelajari materi secara mandiri, berkat adanya video pendek yang dapat diakses kapan saja.

Guru di Tulungagung yang menerapkan *microlearning* juga melaporkan peningkatan retensi materi pada siswa, terutama dalam hal pemahaman kosakata dan tata bahasa. Dengan pengulangan yang sering dan aksesibilitas materi yang mudah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kuat terhadap Bahasa Arab. Elemen interaktif seperti kuis dan latihan soal yang disertakan dalam video singkat membantu siswa menguji pemahaman mereka setelah setiap segmen materi, memperkuat ingatan dan mempertahankan informasi dalam jangka panjang. Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menyerap materi yang dipelajari sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Microlearning juga memungkinkan guru untuk memecah materi pembelajaran menjadi komponen yang lebih sederhana, sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang terlalu banyak. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami Bahasa Arab, karena mereka dapat belajar dengan lebih terstruktur dan terfokus. Guru melaporkan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan ini memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep dasar Bahasa Arab, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

3.4 Tantangan dan Keterbatasan Implementasi Microlearning

Meskipun *microlearning* memberikan banyak keuntungan, implementasinya di Kabupaten Tulungagung dihadapkan pada beberapa tantangan, terutama terkait dengan infrastruktur yang masih terbatas. Berdasarkan observasi, beberapa madrasah di daerah terpencil mengalami keterbatasan akses internet dan perangkat digital seperti komputer dan proyektor, yang menjadi komponen penting dalam penerapan *microlearning*. Keterbatasan ini

menyebabkan kesulitan dalam mengoptimalkan potensi microlearning di beberapa madrasah, terutama di daerah yang minim infrastruktur teknologi.

Selain infrastruktur, perbedaan tingkat penguasaan teknologi di antara para guru juga menjadi kendala. Guru yang lebih muda umumnya lebih cepat menguasai teknologi dibandingkan dengan guru yang lebih senior. Untuk mengatasi perbedaan ini, pelatihan tambahan dan pendampingan dirancang untuk memastikan bahwa semua peserta dapat menggunakan perangkat lunak dan teknologi yang diperlukan. Dukungan lanjutan juga diberikan bagi guru yang memerlukan waktu lebih banyak dalam beradaptasi dengan teknologi baru, sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman dan terampil dalam memanfaatkan teknologi digital.

Penting untuk dicatat bahwa dukungan dari pemerintah daerah dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini. Penyediaan akses internet yang lebih luas, perangkat teknologi yang memadai, serta pelatihan teknologi bagi guru harus menjadi prioritas untuk mendukung keberhasilan implementasi microlearning di madrasah-madrasah di Tulungagung. Dengan adanya dukungan infrastruktur yang memadai, guru akan lebih mudah mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa mereka.

3.5 Relevansi Microlearning dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Microlearning terbukti sangat relevan dalam konteks pengajaran Bahasa Arab, karena mampu memecah materi kompleks menjadi segmen-segmen yang lebih kecil dan mudah dipahami. Bahasa Arab sering dianggap sebagai bahasa yang sulit dipelajari karena struktur tata bahasanya yang berbeda. Dengan pendekatan microlearning, guru dapat membagi materi menjadi topik-topik yang lebih spesifik, seperti kosakata atau aturan tata bahasa, yang memungkinkan siswa belajar secara bertahap.



Pelatihan di MTsN Tulungagung

Guru di Tulungagung melaporkan bahwa pendekatan microlearning membantu siswa memahami Bahasa Arab dengan lebih baik. Misalnya, ketika mempelajari tata bahasa, guru dapat membuat video yang hanya berfokus pada satu aturan tata bahasa tertentu, sehingga siswa dapat lebih mudah memahaminya sebelum melanjutkan ke aturan berikutnya. Fleksibilitas dalam akses materi juga sangat bermanfaat bagi siswa yang mungkin kesulitan belajar di kelas, karena mereka dapat mengulang materi yang sulit sesuai kebutuhan.

Menurut Lianovanda (2023), fleksibilitas yang diberikan oleh microlearning sangat penting dalam era digital, di mana siswa memiliki gaya belajar yang lebih mandiri dan menyukai konten singkat. Dengan microlearning, guru dapat menyajikan materi Bahasa Arab dengan cara yang lebih visual dan interaktif, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami bahasa.

KESIMPULAN

Hasil dari program pelatihan microlearning di Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Arab. Guru mengalami peningkatan signifikan dalam kompetensi teknologi, yang diikuti dengan peningkatan motivasi dan minat siswa. Microlearning menawarkan fleksibilitas dalam menyajikan materi secara ringkas dan mudah diakses, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kebutuhan mereka. Tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan infrastruktur dan perbedaan tingkat pemahaman teknologi di kalangan guru, dapat diatasi melalui pendampingan berkelanjutan dan dukungan

infrastruktur. Dengan demikian, microlearning tidak hanya relevan tetapi juga efektif sebagai metode pengajaran inovatif di era digital ini, yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan penulis kepada LP2M Universitas Negeri Malang karena telah memberikan dukungan baik secara modal dan dana , sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- eLearningIndustry. (2023). *Microlearning effectiveness in modern workforce training*. Retrieved from <https://www.elearningindustry.com/microlearning-effectiveness>
- Kompasiana. (2023). *Mengungkap efektivitas pembelajaran microlearning untuk pendidikan di era transformasi digital*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ardytafitacademy6807/660bb91d1470934f1d1e3292/mengungkap-efektivitas-pembelajaran-microlearning-untuk-pendidikan-di-era-transformasi-digital>
- Lianovanda, D. (2023, December 8). *Microlearning: Pengertian, ciri, dan manfaatnya*. Arabiyatuna.com. Retrieved from <https://www.arabiyatuna.com/microlearning-pengertian-ciri-dan-manfaatnya>
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>
- Acer Indonesia. (n.d.). *Pendidikan berbasis microlearning: Solusi belajar masa kini*. Retrieved from <https://www.acerid.com/pendidikan/metode-microlearning>
- Arabiyatuna.Com. (2024, August 24). *Peningkatan kompetensi guru Bahasa Arab melalui microlearning di Tulungagung*. Retrieved from <https://arabiyatuna.com/berita/microlearning-pelatihan-guru>
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCcampus.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. Wiley.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. The Macmillan Company.
- Hug, T. (2005). *Micro learning and narration: Exploring possibilities of utilization of narrations and storytelling for the designing of "micro units" and didactical micro-learning arrangements*. Proceedings of Media in Transition.
- Ibrahim, R., & Alharthi, M. (2019). *Microlearning as a tool for learning in the digital age*. Educational Technology Journal.
- Salam, S. K., & Shafiq, S. (2019). *The role of education in shaping character and national values in the digital age*. Journal of Educational Development.
- Wicaksono, M. (2021). *Implementasi microlearning dalam pembelajaran Bahasa Arab di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab.